

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat yang dialami oleh wanita secara global, dengan sekitar 570.000 kasus baru dan 311.000 kematian setiap tahun pada 2018.<sup>1</sup> Insiden kanker serviks dan angka kematiannya di seluruh dunia menurut WHO mencapai 6, 6% dan 7,5% dari total insiden dan kematian untuk semua kanker pada tahun 2018.<sup>2</sup> Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dari 10 kanker yang paling banyak berdasarkan data dari bagian Patologi Anatomi pada tahun 2010 dengan kejadian 12,7% .<sup>3</sup> Profil layanan kesehatan di provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa orang dengan PPN positif mencapai 1% dari total wanita berusia 30-50 tahun, hingga 755 orang pada 2017.<sup>4</sup> Di kota Padang prevalensi pasien dengan kanker serviks mencapai 1,5% dari total wanita berusia antara 30 dan 50, atau 166 orang pada 2017.<sup>5</sup>

Kasus kanker serviks dapat berkembang setiap menit secara global dan seseorang meninggal karena kanker serviks setiap dua menit. Di Indonesia, diperkirakan 40-45 kasus baru muncul setiap hari dan 20-25 orang meninggal karena kanker serviks, di mana seorang wanita dapat meninggal karena kanker serviks setiap jam. Hal ini menyebabkan Indonesia kehilangan sekitar 600-750 wanita yang masih produktif setiap bulan. Secara umum, pasien kanker serviks di Indonesia tiba di layanan kesehatan hanya setelah tahap lanjut atau telah menyebar ke organ lain, menyebabkan tingkat kematian yang lebih tinggi. <sup>6</sup>

Tingkat pengetahuan publik tentang kanker serviks dan cara mengobatinya masih rendah juga berperan dalam tingginya kematian akibat kanker serviks.<sup>6</sup> Pada awalnya banyak yang mengira bahwa kanker serviks hanya memengaruhi wanita di atas usia empat puluh tahun, tetapi pada kenyataannya wanita di bawah usia empat puluh juga dapat menderita penyakit ini. Secara keseluruhan, wanita yang melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya pada usia dini atau yang memiliki banyak pasangan seksual memiliki peningkatan risiko kanker serviks.<sup>7,8</sup> Wanita muda yang telah menstruasi dapat mencegah pencegahan dengan vaksinasi, sementara wanita aktif secara seksual sangat dianjurkan untuk

melakukan tes Pap dan / atau Visual Acetate Inspection (IVA).<sup>9</sup> Mortalitas kanker serviks dapat dikurangi dengan skrining atau pemeriksaan awal menggunakan metode tes Pap, misalnya, di Amerika Serikat yang telah menerapkan program Pap test 50 juta kali setahun dan berhasil mengurangi kejadian kanker serviks hingga 70% sementara di Indonesia hanya mungkin menggunakan metode Pap test hingga 2537 pada tahun 2004 di Laboratorium Patologi Anatomi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Jakarta

Tingginya prevalensi dan mortalitas kanker serviks juga tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor risiko. Beberapa di antaranya termasuk faktor ras, jumlah pasangan, usia hubungan seksual pertama, usia saat kelahiran pertama, kontrasepsi steroid dan agen infeksi seperti human papillomavirus (HPV), virus herpes simpleks tipe dua dan Chlamydia Trachomatis.<sup>7</sup> Beberapa penelitian menyatakan bahwa faktor risiko dapat mempengaruhi derajat atau jenis histopatologi kanker serviks, salah satunya adalah jenis DNA dari infeksi HPV.<sup>11,12</sup>

Dalam kasus kanker serviks itu sendiri, penelitian telah dilakukan pada hubungan faktor-faktor risiko seperti usia hubungan seksual pertama dan jumlah paritas dengan derajat histopatologis di Bandar Lampung dan telah ditemukan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor risiko yang dijelaskan di atas. dengan derajat histopatologi kanker serviks.

Pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang mencapai 225 orang pada 2017-2018, tetapi tidak ada penelitian berdasarkan jenis histopatologi kanker serviks. Penelitian terkait hubungan faktor-faktor risiko dengan pasien dengan kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian tahun 2017, faktor risiko tertinggi adalah usia muda dalam hubungan seksual. Perbedaan gaya hidup dan budaya di Sumatera Barat dengan daerah yang sama di mana penelitian menyebabkan peneliti ingin tahu apakah ada perbedaan yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, para peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko yang dapat mempengaruhi jenis histopatologi pasien dengan kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran faktor risiko pasien kanker serviks di RSUP Dr. M Djamil Padang pada tahun 2017-2018?
2. Apa saja jenis histopatologi pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2018?
3. Bagaimana hubungan faktor risiko dengan jenis histopatologi pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2018 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan jenis histopatologi pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2018.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran faktor risiko pasien kanker serviks yang telah terdiagnosa di Laboratorium Patologi Anatomi RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2017-2018.
2. Mengetahui jenis histopatologi pada pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2018
3. Mengetahui hubungan faktor risiko dengan jenis histopatologi pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017-2018

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi mengenai kanker serviks dan hubungan faktor risiko dengan jenis histopatologinya sehingga masyarakat bisa lebih memperhatikan usaha preventif untuk mencegah kanker serviks, juga dapat mengurangi faktor risiko yang menyertai.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai kanker serviks serta hubungan faktor risiko dengan jenis histopatologinya pada pasien kanker serviks juga sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

